

BUDAYA LITERASI SISWA SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI MI AL KHOIRIYYAH 2 SEMARANG

Mahreshaibati Bilqis Ikramina

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: mahreshaibatibilqis@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis budaya literasi siswa yang berada di MI Al Khoiriyyah 2 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah guru dan siswa-siswi MI al khoiriyyah 2 semarang. Teknik pengumpulan data penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi di MI Al Khoiriyyah 2 Semarang, yang terdiri dari kegiatan Pojok Baca dan pembuatan *Mini Book*, telah dilaksanakan dengan baik. Melalui program ini, siswa tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan literasi mereka, tetapi juga dapat memahami dan mengambil nilai-nilai Islam yang terkandung dalam setiap cerita yang mereka baca. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk karakter siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Keberhasilan program ini juga didukung oleh partisipasi aktif siswa dan dukungan penuh dari guru serta pihak sekolah, yang secara konsisten memantau dan mengembangkan kegiatan literasi di sekolah

Kata Kunci: Budaya Literasi, MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang, Pendidikan Karakter Islami

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze students' literacy culture in MI Al Khoiriyyah 2 Semarang. This research used descriptive qualitative research method with case study approach. The research subjects were teachers and students of MI al khoiriyyah 2 Semarang. Data collection techniques were interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the literacy

program at MI Al Khoiriyyah 2 Semarang, which consists of Reading Corner activities and making Mini Book, has been implemented well. Through this program, students can not only improve their literacy skills, but also can understand and take Islamic values contained in every story they read. These values are expected to shape students' character and can be applied in their daily lives, both at school and at home. The success of this program is also supported by the active participation of students and the full support of teachers and school authorities, who consistently monitor and develop literacy activities at school.

Keywords: *Literacy culture, MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang, Islamic Character Education*

How to Cite Ikramina, M. B. (2025). BUDAYA LITERASI SISWA SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI MI AL KHOIRIYYAH 2 SEMARANG. *Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 249–263. <https://doi.org/10.58988/almubtadi.v2i2.399>

PENDAHULUAN

Salah satu indikator yang menentukan apakah suatu negara dapat disebut sebagai negara maju dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Sebab pendidikan yang tinggi memungkinkan terciptanya Sumber Daya Manusia yang berkualitas dengan lebih mudah (Hayat, Bahrul, & Yusuf, 2011). Sumber Daya Manusia inilah yang kemudian mendorong kemajuan negara di berbagai bidang, memungkinkan negara tersebut bersaing secara global. Kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat menuntut setiap siswa memiliki keterampilan membaca dan menulis yang lebih baik, sehingga mereka memiliki wawasan dan pengetahuan yang memadai untuk bersaing dan mengikuti perkembangan zaman. Rendahnya minat baca tentu berpengaruh besar terhadap rendahnya kemampuan literasi membaca. Seringkali Siswa membaca namun belum bisa menangkap makna dari apa yang dibacanya.

Hasil survey di permulaan tahun 2000 yang telah dilakukan oleh IEA (International Education Achievement) menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia memiliki kualitas membaca yang berada pada peringkat ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika (Rohman, 2017). Tidak hanya sekedar itu, berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh PISA (Programme for

International Student Assessment) memperlihatkan hal yang sama, yakni Indonesia hanya memiliki skor 371, serta menduduki negara dengan kemampuan membaca terendah ketiga (Abidin, 2018). Pada tahun 2007 berdasarkan hasil Organisation for economic Cooperation and development (OECD) menunjukkan bahwa negara Indonesia menduduki peringkat ke 48 dari 56 negara. Maka dapat disimpulkan bahwa posisi Indonesia sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kemudian pada Survey Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih menempati urutan bawah jika dibandingkan dengan negara lain. Tahun 2012 dan 2015 hasil masih sama yaitu siswa Indonesia masih memiliki kemampuan membaca yang rendah (Abidin, 2018).

Kemudian PISA menilai kualitas sistem Pendidikan dengan mengukur hasil belajar yang esensial untuk berhasil di Abad ke-21 pada tahun 2022 terkait literasi membaca, menunjukkan peringkat Indonesia yang naik 5 posisi dibandingkan tahun 2018. Kendati demikian, score yang didapatkan menunjukkan penurunan dan Indonesia masih menduduki 11 peringkat terbawah dari 81 Negara yang didata (Radio Republik Indonesia, 2024). Artinya, semenjak partisipasi Indonesia dalam PISA mulai tahun 2000 hingga 2022, kualitas pendidikan Indonesia belum menunjukkan peningkatan yang signifikan sebagaimana yang tercermin dari nilai PISA sepanjang tahun tersebut. Hasil rapor pendidikan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa kemampuan literasi murid Indonesia di setiap jenjang masih berada di kategori sedang, yaitu SD/MI/ sederajat (61,53%), SMP/MTs/ sederajat (59,00%), dan SMA/SMK/MA/ sederajat (49,26) (Kemendikbudristek, 2023).

Indeks kualitas sumber daya manusia Indonesia masih di bawah dibandingkan dengan negara tetangga lainnya seperti Malaysia, Singapura, atau Thailand. Oleh karena itu, sekolah berperan sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam membentuk budaya baca sebagai bagian penting dari proses belajar. Sekolah perlu menyediakan berbagai fasilitas yang dapat mendorong minat baca siswa, salah satunya melalui pemanfaatan perpustakaan. Dengan membaca, peserta didik dapat memperluas wawasan, mempertajam pemikiran, dan meningkatkan kreativitas mereka

(Salma & Mudzanatun, 2019). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca pada anak, antara lain keluarga dan lingkungan di luar (Pradana, 2020). Rendahnya minat baca disebabkan oleh beberapa hal mahalnnya diantaranya harga buku dan terbatasnya fasilitas perpustakaan (Pradana, 2020).

Kondisi ini membuat banyak siswa kesulitan untuk mengakses berbagai jenis bacaan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan minat literasi mereka. Seperti terbatasnya sumber daya, baik berupa buku maupun fasilitas perpustakaan yang memadai di sekolah-sekolah, terutama di daerah terpencil. Selain itu, kemajuan teknologi yang pesat juga sering kali mengalihkan perhatian siswa dari membaca buku ke media digital yang tidak selalu mendukung perkembangan literasi. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa sekolah telah merancang program literasi siswa yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan menciptakan budaya literasi yang lebih baik. Program-program ini mencakup berbagai kegiatan seperti pojok baca di setiap kelas dan lomba menulis kreatif. Semua inisiatif ini diharapkan dapat memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi dan menumbuhkan kecintaan mereka terhadap membaca.

Literasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat atau yang bernilai bagi individu PIRLS, 2001 (dalam Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, 2010). Dalam pengertian yang lebih luas literasi mengacu pada tingkat kecendekiawan seseorang dalam memahami, mengolah, dang mengembangkan sejumlah konsep dasar yang dihadapi dalam kehidupannya (Alwi, 2002). Sedangkan literasi dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008) diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tulis menulis. Sederhananya, budaya literasi dapat diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu negara. Budaya literasi di Indonesia masih tergolong rendah dan jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara maju, maka budaya literasi harus di tumbuh kembangkan kembali, hal ini sangatlah diperlukan guna menopang dan menjunjung tinggi martabat manusia.

Dalam agama Islam, umat manusia dianjurkan untuk membaca. Hal ini tercermin dalam turunnya surah Al- ‘Alaq yang menjadi bukti pentingnya membaca dalam ajaran Islam. Berikut surat

Al- 'Alaq ayat 1-5: Artinya: “Bacalah dengan nama tuhan Tuhanmu yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Maha Mulia Yang telah mengajarkan manusia dengan perantara membaca dan menulis. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5). Ayat tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa Allah menurunkan surah Al- 'Alaq sebagai perintah untuk membaca, mengingat pentingnya aktivitas membaca dalam kehidupan manusia.

Program literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga selaras dengan upaya penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter, sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Presiden (Perpres) Tahun 2017 No. 87 Pasal 1 Ayat 1, menegaskan bahwa lembaga pendidikan bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui peningkatan keseimbangan emosional, sikap, pola pikir, dan kebugaran (Agustini & Suchati, 2020). Melalui kegiatan literasi, siswa diajarkan untuk memiliki sikap tanggung jawab, disiplin, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Konsistensi dalam membaca dapat melatih kedisiplinan siswa dalam mengatur waktu dan menjalani rutinitas. Nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan dorongan untuk mencari kebenaran dapat dikembangkan melalui budaya literasi yang baik. Membaca dan memahami teks-teks agama seperti Al-Quran membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Literasi Islami juga mendorong siswa untuk berpikir dan bertindak sesuai tuntunan agama, sehingga mereka dapat membangun karakter yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan karakter yang disisipkan dalam program literasi ini juga bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih mandiri, kritis, dan memiliki integritas. Dengan mendorong siswa untuk membaca dan mengeksplorasi berbagai jenis bacaan, mereka diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern. Dalam jangka panjang, penguatan literasi dan karakter akan membantu mencetak generasi muda yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia. Program yang dirancang dengan berbagai kegiatan menarik, seperti Pojok Membaca dan Mini Book, telah diterapkan di MI Al-Khoiriyah 2 Semarang. Melalui inisiatif ini,

penulis akan mengkaji lebih dalam tentang 'Budaya Literasi Siswa Sebagai Pendidikan Karakter Islami di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang.' Fokus kajian ini akan melihat bagaimana program-program tersebut berperan dalam menanamkan budaya literasi yang sejalan dengan nilai-nilai karakter Islami. Diharapkan siswa tidak hanya lebih terampil dalam membaca, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta mengimplementasikan nilai-nilai moral dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan Metode penelitian Kualitatif Deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa-siswi kelas 1 hingga 6 di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang Tahun ajaran 2024/2025, yang dipilih berdasarkan relevansi dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama dua belas hari, mulai dari tanggal 29 Juli 2024 hingga 10 Agustus 2024 sebagai bagian dari tugas kegiatan kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan I (PLP I). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari guru dan siswa mengenai implementasi program literasi yang ada di sekolah. Observasi dilakukan di kelas dan selama kegiatan literasi untuk mencatat interaksi dan partisipasi siswa. Selain itu, dokumentasi juga dikumpulkan dari arsip dan materi yang relevan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi literasi di MI Al-Khoiriyyah 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pojok Membaca untuk menunjang Literasi Siswa

Budaya literasi di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang, kegiatan literasi yang dilaksanakan masih berada pada tahap pembiasaan. Program ini disebut "Pojok Baca," yang melibatkan siswa untuk membaca selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Meskipun kegiatan ini sederhana, langkah awal ini bertujuan untuk menumbuhkan minat

baca di kalangan siswa sejak dini, sebagai fondasi bagi pengembangan literasi yang lebih baik di masa mendatang.

Program Pojok baca dilatarbelakangi oleh perpustakaan umum sekolah yang terletak di lantai 3 cenderung sepi dan jarang dikunjungi, terutama oleh siswa kelas 1 dan 2. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran para guru dan orang tua terkait keselamatan anak-anak yang masih kecil jika harus naik ke lantai atas, serta kesulitan dalam memantau mereka dengan baik selama berada di perpustakaan. Dengan mempertimbangkan faktor keamanan ini, pihak sekolah memutuskan untuk menghadirkan alternatif yang lebih aman dan mudah diakses bagi siswa.

Setiap kelas memiliki perpustakaan kecil di pojok ruangan yang dilengkapi dengan sekitar 50 buku menarik untuk menumbuhkan minat membaca siswa. Buku-buku ini diperoleh dari sumbangan sukarela para siswa, yang turut berpartisipasi dalam memperkaya koleksi buku perpustakaan kelas mereka. Buku-buku tersebut disusun rapi dalam sebuah rak dan di atur sedemikian rupa sehingga terbentuk sebuah pojok baca (Pradana, 2020). Di sini, siswa dapat membaca dengan nyaman di bawah pengawasan guru, sehingga proses literasi tetap berlangsung secara efektif tanpa mengorbankan keamanan dan kenyamanan anak-anak. Inisiatif membantu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan, di mana kegiatan literasi menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari siswa.

Program pojok baca menggunakan metode *silent reading*, di mana siswa-siswi membaca buku selama 15 menit didalam kelas sebelum doa dimulai, yaitu pukul 06.30-06.45. Jenis bacaan siswa mencakup buku cerita, buku pengetahuan, dan buku pelajaran. Buku cerita yang tersedia antara lain cerita rakyat, fabel, cerita Islami, dan kisah para pahlawan. Buku pengetahuan berupa ensiklopedia, atlas, dan buku pelajaran meliputi kumpulan soal dalam buku paket atau LKS. Namun, pada awal pelaksanaan kegiatan ini, banyak siswa yang kurang tertarik karena mereka lebih suka bermain dengan teman-temannya daripada membaca. Diperlukan waktu yang cukup lama bagi guru untuk membiasakan siswa menjalani kegiatan.

Para siswa juga saling membantu teman-teman mereka yang belum lancar membaca, terutama di kelas 1 dan 2. Dukungan ini sering kali muncul secara alami, di mana siswa yang lebih mahir

dalam membaca dengan sukarela membantu teman-teman mereka yang masih kesulitan mengenali huruf atau memahami kata-kata. Bantuan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi siswa yang dibantu, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab di antara mereka. Melalui proses belajar bersama ini, siswa belajar untuk bersikap sabar, peduli, dan mendukung satu sama lain, yang pada akhirnya turut menanamkan nilai-nilai karakter Islami seperti tolong-menolong dan empati. Suasana belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, di mana anak-anak merasa didukung oleh lingkungan belajar yang positif dan penuh semangat.

Setiap siswa memiliki daftar riwayat membaca buku yang mencatat dengan detail semua buku yang telah mereka baca. Daftar ini berfungsi sebagai dokumentasi perkembangan literasi siswa, membantu guru dalam memantau minat baca dan kemajuan mereka dalam memahami berbagai jenis bacaan. Buku riwayat baca mendorong siswa untuk terus meningkatkan kebiasaan membaca mereka dengan memilih buku-buku yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman masing-masing.

Selain itu, sebagai bentuk penghargaan siswa yang aktif dan sering membaca akan mendapatkan reward dari sekolah, berupa pengakuan sebagai Duta Baca. Adanya penghargaan kepada siswa bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih giat dalam membaca dan untuk mengembangkan minat literasi di kalangan mereka. Duta Baca diharapkan dapat menjadi teladan bagi teman-temannya, mendorong mereka untuk mencintai buku dan menjadikan membaca sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara oleh wali murid kelas 2A dari adanya kegiatan pojok baca ini, salah satu siswa kelas 5 tertarik untuk ikut kegiatan lomba menulis. Bercerita atau membaca mampu memberi manfaat bagi siswa misalnya menambah wawasan, memudahkan dalam membaca dan memahami materi yang sedang dipelajari (Setiyadi, 2018).



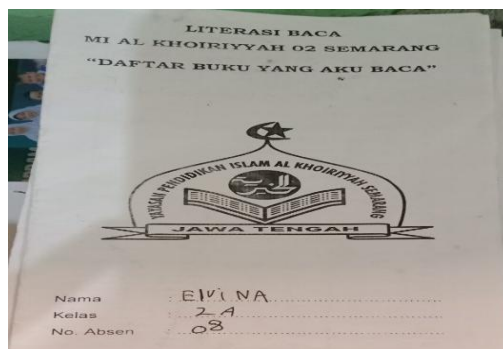
Gambar 1. Siswa kelas 1B Membaca buku bersama-sama



Gambar 2. Tampak rak buku yang tertata rapi dengan tulisan 'Pojoyok Baca' di bagian atas sebagai penanda area literasi.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Membaca: Seorang siswa terlihat fokus membaca buku, menunjukkan antusiasme dalam memanfaatkan fasilitas Pojoyok Baca.



Gambar 4. Tercatat aktivitas siswa dalam buku riwayat yang menunjukkan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi di Pojok Baca.

Kegiatan Program Mini Book: Sarana Kreatif dalam Meningkatkan Literasi Siswa

Selain pembiasaan Pojok Membaca Buku, MI Al-Khoiriyah 2 Semarang juga meluncurkan Program *Mini Book* sebagai upaya untuk meningkatkan literasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid kelas 2A, Program *Mini Book* merupakan inisiatif baru yang dimulai pada periode 2023-2024 semester genap, dirancang oleh KKG (Kelompok Kerja Guru) dan dilakukan melalui kolaborasi antar madrasah. Kegiatan ini melibatkan siswa kelas 4 dan 5 yang diberi tugas untuk membuat buku komik yang mengandung gambar dan dialog tertulis. Dalam proses pembuatan *Mini Book* tersebut, guru juga berperan aktif, memberikan bimbingan dan dukungan untuk memastikan bahwa setiap karya siswa mencerminkan kreativitas dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Guru membantu siswa dalam berbagai tahap, mulai dari pemilihan topik, penyusunan ide, hingga pengeditan. Dengan cara ini, guru mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan menulis dan mengilustrasikan ide-ide mereka.

Salah satu aspek penting dari percakapan dalam buku ini adalah penyisipan nilai-nilai Islam, seperti tolong-menolong, kerja sama, dan saling menghargai, yang diharapkan dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang lebih baik. Melalui pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam setiap cerita, siswa tidak hanya diajak untuk memahami makna dari bacaan, tetapi juga untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap positif di kalangan siswa, sehingga mereka dapat belajar untuk bekerja sama dengan teman-temannya,

membantu satu sama lain dalam situasi sulit, dan menghargai perbedaan. Dengan cara tersebut, nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk kepribadian siswa, menjadikan mereka individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembuatan ini memperkuat hubungan emosional, menciptakan suasana belajar yang lebih hangat dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik. Proses kreatif dalam pembuatan mini book dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi secara bebas, sekaligus belajar bagaimana menyeimbangkan antara imajinasi dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran agama.

Setelah proses produksi buku *Mini Book* selesai, buku-buku tersebut akan dibaca oleh siswa kelas 1 hingga 3, yang kemudian akan diceritakan kembali isi buku tersebut kepada teman-teman mereka. Hal ini dapat memperkuat keterampilan membaca, dan meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan di kalangan siswa yang lebih muda. Saat ini, Program *Mini Book* di MI Al-Khoiriyyah 2 masih dalam tahap penyusunan dan penulisan, serta belum diterbitkan secara resmi. Sebagai tambahan, MI Al-Khoiriyyah 2 juga menerima donasi buku dari Tanoto Foundation, yang berupa *Big Book* dan *Mini Book*. Donasi ini sangat bermanfaat untuk mendukung kegiatan literasi di sekolah, memberikan lebih banyak pilihan bacaan bagi siswa, dan membantu menciptakan budaya literasi yang kuat di lingkungan madrasah.

Integrasi Nilai-nilai karakter Islami melalui program literasi di MI Al Khoiriyyah 2 Semarang.

Pendidikan karakter sekolah telah dilaksanakan dengan sistem yang sangat baik. Hal ini terlihat dari adanya pendidikan karakter yang komprehensif, misalnya setiap kemampuan dasar yang diwujudkan dalam pembelajaran di kelas termasuk pendidikan karakter. Ini termasuk pendidikan karakter di luar kelas dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pengintaian dan seni (Kurniawan 2015). Salah satu inisiatif unggulan yang dilakukan oleh MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang adalah pengembangan program literasi pojok baca yang mengedepankan buku-buku yang kaya akan nilai-nilai karakter Islami seperti cerita islam para nabi, kisah teladan dari al-qur'an, cerita keluarga dan lain-lain. Buku-buku ini tidak hanya memberikan

informasi, tetapi juga berisi cerita dan contoh nyata tentang nilai-nilai seperti tolong-menolong, kejujuran, toleransi, dan rasa tanggung jawab.

Nilai karakter dapat diartikan sebagai perilaku pribadi yang kuat tanpa mengutamakan bantuan orang lain. Dampak masa depan adalah sikap inovatif, rasa tanggung jawab, percaya diri, mampu memecahkan masalah dan menguasai keterampilan sesuai dengan kemampuannya sendiri (Karima and Ramadhani, 2017). Karakter mencerminkan nilai-nilai positif, seperti pemahaman tentang kebaikan, kesiapan untuk berbuat baik, menjalani kehidupan yang baik, dan memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini menjadi bagian internal individu dan tercermin dalam tindakan mereka. Karakter adalah kemampuan individu untuk mengatasi batasan fisik dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, karakter yang kuat membentuk individu sebagai agen perubahan baik bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat sekitarnya (Hendarman et al., 2014).

Karakter pada hakekatnya merupakan cerminan melalui pemikiran, perasaan, aktifitas fisik, serta kesadaran dan aspirasi seseorang atau sekelompok orang yang saling berkaitan secara koheren (Atika et al., 2019). Contohnya, dalam nilai kejujuran, siswa-siswi diajarkan untuk bersikap jujur saat meminjam buku. Mereka memahami pentingnya mengembalikan buku ke rak setelah membacanya, tanpa membawanya pulang ke rumah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar bertanggung jawab terhadap barang milik sekolah, tetapi juga menginternalisasi sikap jujur dalam tindakan sehari-hari. Melalui program literasi ini, diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan teman-teman, guru, maupun dalam konteks keluarga.

Melalui apa yang harus ditanamkan oleh setiap orang di Indonesia, pemerintah mencanangkan 18 (delapan belas) nilai pendidikan moral, yaitu agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, inovasi, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah, harga prestasi, persahabatan / komunikasi, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, peduli pada masyarakat dan tanggung jawab. Semua itu bersumber dari

kebudayaan nasional Indonesia, dan bangsa Indonesia harus diwariskan dari generasi ke generasi sebagai negara yang bercirikan bangsa (Permendikbud No 20 Tahun 2018). Dengan adanya program literasi MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan kecerdasan akademik, tetapi juga membentuk karakter yang baik pada siswa melalui Pojok Baca yang di harapkan siswa-siswi dapat mengambil hikmah dan nilai moral yang dapat di terapkan di kehidupan sehari-hari

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa Implementasi budaya literasi siswa di MI Al Khoiriyyah 2 Semarang meliputi kegiatan Pojok Baca dan pembuatan *Mini Book*. Dengan adanya Pojok Baca, siswa diajak untuk mengeksplorasi berbagai bacaan yang berkualitas, sedangkan program *Mini Book* memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan kreativitas dan pemahaman mereka terhadap cerita yang telah dibaca. Melalui program ini, siswa tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan literasi mereka, tetapi juga dapat memahami dan mengambil nilai-nilai Islam yang terkandung dalam setiap cerita yang mereka baca. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk karakter siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Keberhasilan program ini juga didukung oleh partisipasi aktif siswa dan dukungan penuh dari guru serta pihak sekolah, yang secara konsisten memantau dan mengembangkan kegiatan literasi di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2018). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca Dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Agustini, R, & Sucihati, M. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Menuju Era Society 5.0*. Universitas PGRI Palembang 624–633.
- Atika, N. T, Wakhuyudin, H, & Fajriyah, K. (2019). *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah*

- Air*. Universitas Pendidikan Ganesha. *Mimbar Ilmu*, 24 (1), 105–113.
- Bambang, Y, & Rivo P.Y. (2021). *Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0*. The journal of social and economic education Jurnal Eduksos Vol. X, No. 2.
- Dafit, F, & Ramadan, Z.H. (2020). *Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar*. Universitas Pahlawan. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429 – 1437.
- Firiyanti, I, & Anggoro, B. K. (2024). *Kemampuan Literasi Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar*. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(6).
- Hayat, B, & Yusuf, S. (2011). *Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendarman, Djoko Saryono, Supriyono, dkk (2014). *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hidayat, M.H dkk. (2018). *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol.3, No 6
- Ilmi, N, Wulan, N. S, Wahyudin, D. (2021). *Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3, No. 5
- Karima, Maulana Kaulan, Ramadhani. (2017). *Peran Pendidikan Dalam Menwujudkan Generasi Emas Indonesia Yang Bermartabat*. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. 1(1)
- Komara, E. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21*. SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education. Vol. 4, No. 3
- Permendikbud No 20 Tahun 2018. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pradana, F. A. P. (2020). *Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 1(2)
- Risalah Kebajikan. (2024). *Memperkuat Literasi Indonesia: Menuju Bangsa yang Maju dan Bermartabat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Radio Republik Indonesia. (2024). UNESCO Sebut Minat Baca

- Orang Indonesia Masih Rendah. Di akses pada 20 september 2024 dari <https://www.rri.co.id/daerah/649261/unesco-sebut-minat-baca-orang-indonesia-masih-rendah>
- Rohim, D.N & Rahmawati, S. (2020). *Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar*. Jurnal Review Pendidikan Dasar, Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian: Vol 6, No 3.
- Rohman, S. (2017). *Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 4(1), 151–174.
- Sadli, M. (2019). *Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol 6, No2
- Salma, A, & Mudzanatun. (2019). *Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar*. MIMBAR PGSD Undiksha, 122–127.
- Setiyadi, D. B. P. (2018). *E-literary Texts: Reading Materials for School Literacy Movement*. KnE Social Sciences, 3(9), 538. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2716>
- Sugiarto, & Farid. A. (2023). *Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0*. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol.6, No. 3.
- Ubaydillah, R. T. (2022). *Revitalisasi Budaya Literasi Bagi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Andi Djemma I Jurnal Pendidikan. Vol. 5, No 1.
- Yulia Indrasari. (2024). UNESCO Sebut Minat Baca Orang Indonesia Masih Rendah. 29 September 2024, dari <https://www.rri.co.id/daerah/649261/unesco-sebut-minat-baca-orang-indonesia-masih-rendah>